

Mendesain Ulang Kurikulum Bahasa Inggris untuk Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Girindra Putri Ardana Reswari

Program Studi D3 Bahasa Inggris, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

*)Korespondensi: girindra.reswari@live.undip.ac.id

Abstract

In this globalization era, learning English for librarian is a must. It is considered essential for librarian when communicating with foreign libraries and vendors, or accessing research and attending conference on their own discipline. Library and Information Studies at Diponegoro University as the object of this research is also given English as mandatory subject for students in every semester. The previous curriculum for Library and Information Studies at Diponegoro University are: General English (first semester), English for Conversation (second semester), English for Librarian (third semester), Translation (forth semester), and Speaking (fifth semester). However, there is a problem regarding to this curriculum design. After teaching for one semester in a translation classroom, and discussing with another lecturer in another translation classroom several problems are found. The first problem is most of the students are not familiar with the library vocabularies. Second problem is students are still having difficulties in arranging the sentence for English – Indonesia translation. Then, it is lead to the third problem that is the translation semester plan that is planned to teach both Indonesian – English translation and English – Indonesian translation could not be achieved. Therefore, this research is aiming at redesigning the English curriculum for Library and Information Studies based on the problem facing in the classroom. This research isan action research. The result of this research is a new curriculum arrangement for English subject at Library and Information Studies. The new curriculum design is General English (first semester), English Conversation (second semester), English – Indonesian Translation (third semester), Indonesian – English Translation (forth semester), and English for Librarian (fifth semester).

Keywords: *English Curriculum, Library and Information Study, University*

Abstrak

Di era globalisasi ini, pembelajaran Bahasa Inggris untuk pustakawan adalah suatu keharusan. Hal ini dianggap penting bagi pustakawan ketika berkomunikasi dengan perpustakaan dan vendor asing, atau mengakses penelitian dan menghadiri konferensi sesuai dengan disiplin ilmu mereka. Studi Perpustakaan dan Informasi di Universitas Diponegoro sebagai objek penelitian ini juga diberikan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi mahasiswa di setiap semester. Kurikulum sebelumnya untuk Studi Perpustakaan dan Informasi di Universitas Diponegoro adalah: *General English* (semester pertama), *English for Conversation* (semester kedua), *English for Librarian* (semester ketiga), *Translation* (semester keempat), dan *Speaking* (semester kelima). Namun, terdapat sejumlah masalah terkait dengan desain kurikulum tersebut. Setelah mengajar selama satu semester pada kelas penerjemahan (*translaton*), dan berdiskusi dengan dosen lain di kelas terjemahan lainnya, beberapa masalah ditemukan. Masalah pertama adalah sebagian besar siswa tidak memahami kosakata terkait perpustakaan. Masalah kedua adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur kalimat untuk penerjemahan Bahasa Inggris - Indonesia. Kemudian, mengarah pada masalah ketiga yaitu dalam Rencana Pembelajaran Semester pada mata kuliah penerjemahan yang direncanakan untuk mengajarkan terjemahan Indonesia - Inggris dan terjemahan Inggris - Indonesia tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendesain ulang kurikulum Bahasa Inggris untuk Studi Perpustakaan dan Informasi berdasarkan masalah yang dihadapi di kelas. Penelitian ini adalah penelitian tindakan. Hasil dari penelitian ini adalah pengaturan kurikulum baru untuk mata kuliah Bahasa Inggris pada program studi Perpustakaan dan Studi Informasi. Desain kurikulum yang baru adalah sebagai berikut: *General English* (semester pertama), *English Conversation* (semester kedua), *English – Indonesian Translation* (semester ketiga), *Indonesian – English Translation* (semester keempat), dan *English for Librarian* (semester kelima).

Keywords: *Kurikulum Bahasa Inggris, Program Studi Perpustakaan dan Informasi, Universitas*

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for Specific Purposes*) atau yang biasa disingkat dengan ESP sedang digalakan. Secara fungsi, pembelajaran ESP bertujuan untuk membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang sekaligus akan memberikan tujuan akademik, professional dan sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan dituju dengan mempelajari komponen linguistik tertentu (Basturkmen: 2010).

Pembelajaran ESP untuk pustakawan juga merupakan suatu keharusan. Hal ini dianggap penting bagi pustakawan sebab pustakawan akan selalu berkomunikasi dengan perpustakaan dan vendor asing, atau mengakses penelitian dan menghadiri konferensi sesuai dengan disiplin ilmu mereka.

Kurikulum sebagai elemen dasar dari proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pengajaran. Menurut Njeng'ere (2014), kurikulum memiliki peran dalam mengidentifikasi dan mengatur proses pembelajaran menjadi tujuan, sasaran, tujuan dan hasil belajar yang ingin dicapai. Kurikulum akan menetapkan parameter keberhasilan siswa dalam kaitannya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Patankar dan Jadav (2013) menjelaskan bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam bidang pendidikan. Kurikulum akan menginformasikan interaksi dalam semua aspek pendidikan, termasuk di antara guru dan siswa, siswa dengan konten pengajaran, bahan, sumber daya, dan proses mengevaluasi tujuan pendidikan. Pada akhirnya, keberhasilan siswa akan ditentukan oleh kriteria penilaian dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Studi Perpustakaan dan Informasi memiliki rancangan sebagai berikut: *General English* (semester pertama), *English for Conversation* (semester kedua), *English for Librarian* (semester ketiga), *Translation* (semester keempat), dan *Speaking* (semester kelima). Namun, terdapat sejumlah masalah terkait dengan desain kurikulum tersebut. Setelah mengajar selama satu semester pada kelas penerjemahan (*translation*), dan berdiskusi dengan dosen lain di kelas terjemahan lainnya, beberapa masalah ditemukan. Masalah pertama adalah sebagian besar siswa tidak memahami kosakata terkait perpustakaan. Masalah kedua adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur kalimat untuk penerjemahan Bahasa Inggris - Indonesia. Kemudian, mengarah pada masalah ketiga yaitu dalam Rencana Pembelajaran Semester pada mata kuliah penerjemahan yang direncanakan untuk mengajarkan terjemahan Indonesia - Inggris dan terjemahan Inggris - Indonesia tidak dapat dicapai.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah susunan kurikulum yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perpustakaan dan Informasi?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkembangkan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa program studi Perpustakaan dan Informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mendapatkan rancangan pengembangan kurikulum baru bagi mata kuliah Bahasa Inggris untuk program studi Perpustakaan dan informasi yang dapat dijadikan dasar dan landasan pembelajaran Bahasa Inggris.

5. Landasan Teori

Pembuatan kurikulum untuk ESP didasarkan pada kebutuhan peserta didik dalam dunia kerja. Berdasar pada teori dari Hutchinson dan Waters (1987) ESP merupakan pendekatan pengajaran bahasa di mana semua keputusan untuk konten dan metode didasarkan pada alasan pelajar untuk belajar. Hal ini sesuai dengan Tsao (2011) yang menjelaskan bahwa Pengajaran bahasa Inggris dalam ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik pelajar. Untuk itulah kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam dunia kerja mereka dalam hal ini adalah menjadi pustakawan.

Setelah menyesuaikan pembentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di lapangan, barulah diketahui bahwa peserta didik kurang dapat menyesuaikan diri dengan susunan kurikulum yang ada. Padahal, beberapa teori menyatakan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan belajar. Menurut Dudley-Evans (2000) tahapan kunci dalam ESP adalah kebutuhan analisis, silabus desain, bahan seleksi (dan produksi), pengajaran dan pembelajaran, dan evaluasi. Runtutan kegiatan ini tidak dapat dipisah, terkait dan atau linier, serta mewakili fase yang tumpang tindih dan saling tergantung, Hal ini sesuai dengan pendapat

Sesuai dengan latar belakang penulis sebagai dosen pengajar mata kuliah Bahasa Inggris, maka berdasarkan teori terdahulu pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menajamin para peserta didik untuk mampu dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang telah didesain. Print (1993) menyatakan bahwa pengajar memfasilitasi kurikulum dan harus dapat mengimplementasikannya dan membuatnya cocok untuk lingkungan belajar (termasuk karakteristik tingkat pembelajaran, kebutuhan lokal, latar belakang budaya). Berdasarkan Handler (2010), pada sisi praktis, pengajar memiliki tanggung jawab untuk dapat terlibat dalam keputusan seperti memahami isi kurikulum, kegiatan perencanaan, dan penilaian berdasarkan fokus kurikulum, serta mencocokkan konten dengan beberapa standar pada silabus kurikulum.

Guru juga memiliki peran penting dalam menyampaikan kurikulum. Linsey et al., (2010) menjelaskan istilah 'pengiriman kurikulum' sebagai titik di mana peserta didik berinteraksi dengan desain kurikulum. Interaksi ini terdiri dari pengajaran, dukungan pembelajaran, saran dan bimbingan, pembinaan, bimbingan, pembelajaran rekan dan kolaboratif, umpan balik dan penilaian, perencanaan dan bimbingan pengembangan pribadi, pengembangan dan praktik keterampilan, dan akses ke sumber daya yang semuanya membutuhkan pengajar sebagai fasilitator.

Terkait penelitian terdahulu, tidak banyak literatur tentang pengajaran bahasa Inggris untuk pustakawan. Meskipun didasarkan pada materi bacaan yang ada, sebagian besar pertimbangan berasal dari pengalaman guru, pustakawan dengan latar belakang pengajaran bahasa, dan karenanya sangat didasarkan pada situasi nyata.

Namun, ada sejumlah teori terkait penyusunan materi pembelajaran Bahasa Inggris secara umum. Richards (2013) menjelaskan mengenai pengembangan kurikulum pengajaran bahasa dalam bidang input, proses, dan output. Input menggambarkan proses mengidentifikasi apa yang akan dibutuhkan siswa atau konten kursus. Proses adalah identifikasi metodologi atau bagaimana pembelajaran akan berlangsung, dan keluaran, membutuhkan pendefinisian hasil pembelajaran setelah pembelajaran berlangsung. Analisis kebutuhan seperti yang dijelaskan oleh Munby (1978) adalah metode untuk menemukan dan mengidentifikasi kebutuhan target: pendekatan top-down. Dengan melakukan itu, kurikulum yang dibuat dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan itu yang mengindikasikan apa yang seharusnya dapat dilakukan peserta didik pada akhir proses pembelajaran. Hutchinson dan Waters (1987) mendefinisikan dua area khusus untuk analisis kebutuhan: kebutuhan belajar dan kebutuhan target. Kebutuhan belajar adalah apa yang pelajar butuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam bahasa; kebutuhan target adalah apa yang siswa butuhkan di masa depan. Nunan (1990) menyatakan bahwa kebutuhan harus dianalisis secara kontekstual dan menjawab kebutuhan pembelajar dan situasional saat ini: Pendekatan bottom-up.

6. Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan dipilih sebab penelitian tindakan adalah alat yang digunakan untuk dapat membantu pendidik untuk mengungkap strategi untuk meningkatkan praktik mengajar (Sagor, 2004). Lebih lanjut, Sagor menjelaskan bahwa ini adalah usaha yang layak dan realistis untuk semua pendidik. Penelitian tindakan mengharuskan pengajar untuk merancang studi di bidang yang menarik yang ingin mereka lakukan di ruang kelas atau sekolah mereka. Seringkali, penelitian tindakan dianggap sebagai peluang pengembangan profesional karena, seringkali, pengajar menguji strategi pengajaran baru, menilai program kurikulum baru, atau mengevaluasi metode pedagogis yang ada. Penelitian tindakan juga adalah sekelompok kegiatan dalam pengembangan kurikulum, staf, sekolah, sistem dan kebijakan.

Berdasarkan Calhoun (1994) penelitian tindakan merupakan penelitian yang mempunyai siklus: (1) pemilihan area dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) mengorganisasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, dan (5) melakukan tindakan.

Dalam penelitian ini, langkah 1 sampai 4 telah dilakukan sejak membentuk kurikulum Bahasa Inggris sejak awal semester. Hal ini dilakukan dengan melakukan observasi pada hasil belajar, antusiasme, dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan. Dalam penelitian ini, langkah ke 5 sedang dilakukan yaitu dengan membentuk susunan kurikulum baru sebagai wujud melakukan

tindakan. Diharapkan setelah mencoba hasil penelitian tindakan kali ini yang berupa kurikulum baru, siklus dua dapat juga dilaksanakan.

7. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian kali adalah susunan ruang lingkup kurikulum bagi mahasiswa semester 1 sampai 5. Adapun susunan kurikulum yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

1. General English (Bahasa Inggris secara umum)

General English diberikan pertama dengan tujuan untuk menjadi landasan bagi para peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris. Hal ini penting karena sebuah teori yang sangat terkenal mengenai ESP dari Dudley-Evans (2000) menjelaskan bahwa ESP biasanya dirancang untuk diberikan kepada pelajar dengan kemampuan Bahasa Inggris di *intermediate* level atau *advance* level.

Untuk mengejar hal tersebut, maka Bahasa Inggris secara umum sebagai *basic* diberikan pada semester pertama. Pada semester ini siswa akan diberikan materi *grammatical* mengenai penyusunan kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang tentunya terbungkus dalam sebuah pembelajaran grammar. Hanya saja, sesuai dengan teori ESP yang telah diungkapkan di atas, para peserta didik juga dilatih untuk mulai mengenal kosa kata khusus perpustakaan dalam pembuatan contoh kalimat dan pemberian soal. Hal ini juga berguna untuk membuat mereka familiar dengan kata-kata tersebut sehingga akan memudahkan dalam proses pembelajaran pada semester berikutnya.

2. English Conversation (Percakapan Bahasa Inggris)

Setelah diberikan pembelajaran mengenai general English, selanjutnya diberikan materi mengenai English Conversation. English Conversation pada semester ke dua ini diberikan dengan mengajarkan ragam *daily expression* seperti *apologizing*, *thanking*, *opening a conversation*, dan lain-lain. Pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menerapkan *grammatical theory* yang telah dipelajari.

Di sisi lain, pembelajaran ini juga penting sebab berhubungan dengan variasi antar budaya, perbedaan antar Bahasa yang masyarakat sangat nyata, seperti situasi yang membutuhkan ucapan terima kasih dan yang lainnya. Belajar mengenai ragam ekspresi sehari-hari akan membantu peserta didik untuk dapat mencapai tujuan sebagai pembicara yang bervariasi sesuai dengan nilai-nilai budaya dan rutinitas linguistik dari komunitas target (Intachakra: 2004).

3. English – Indonesian Translation (Penerjemahan Inggris – Indonesia)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peserta didik tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar penerjemahan secara lebih dalam ketika materi penerjemahan diberikan dari bahasa asal ke bahasa target dan dari bahasa target ke bahasa asal diberikan dalam satu semester. Sehingga akhirnya diputuskanlah untuk membagi pembelajaran penerjemahan menjadi dua semester.

Pada semester ini, penerjemahan yang diberikan adalah English – Indonesian translation. English – Indonesian translation diberikan lebih dahulu sebab dinilai lebih mudah. Hasil dari pembelajaran pada semester sebelumnya menunjukkan hasil bahwa peserta didik lebih mudah dalam menerjemahkan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia sebab mereka hanya perlu berfokus pada arti, dan tidak perlu memikirkan tatanan bahasa seperti *grammar* atau lebih spesifik *tenses*. Dengan mempelajari penerjemahan dari Inggris ke Indonesia terlebih dahulu diharapkan peserta didik juga dapat melihat ragam kosa kata dari Bahasa Inggris yang akan berguna bagi mereka dalam menghadapi penerjemahan Inggris ke Indonesia pada semester berikutnya.

4. Indonesian – English translation (Penerjemahan Inggris – Indonesia)

Warwal (2015) menjelaskan bahwa sesungguhnya penerjemahan merupakan proses kreatif dalam membuat ulang suatu teks dari bahasa asal ke bahasa target. Oleh sebab itu, pembelajaran penerjemahan pun harus sampai pada proses ini. Oleh sebab itu, pada semester ke empat ini peserta didik akan diberikan penuh satu semester untuk mempelajari penerjemahan Indonesia ke Inggris.

Dengan bekal kosa kata yang pernah mereka artikan pada semester berikutnya, diharapkan peserta didik akan lebih mudah dalam mentransfer kalimat ke dalam Bahasa Inggris. Adapun materi yang diberikan dalam penerjemahan baik Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya adalah sama. Sama-sama memuat tentang kebutuhan peserta didik dalam dunia kerja sebagai pustakawan seperti: tata tertib perpustakaan, prosedur-prosedur dalam perpustakaan (peminjaman, pengembalian buku, dan lain-lain), sinopsis buku, dan lain sebagainya.

5. English for Librarian (Bahasa Inggris untuk Pustakawan)

Pada pembelajaran Bahasa Inggris terakhir di tingkat universitas ini, peserta didik diharapkan untuk menerapkan seluruh materi yang telah dipelajari dari awal hingga akhir semester. *English for Librarian* dimaksudkan agar peserta didik belajar role play sebagai pustakawan. Hal ini dimaksudkan agar mereka belajar menggunakan ekspresi, kosa kata, dan teknik penerjemahan yang telah dipelajari.

Pada semester ke-lima ini, peserta didik akan berperan sebagai pustakawan yang akan memperagakan penyapaan terhadap pemustaka, cara melayani pemustaka, melakukan presentasi, hingga mengajukan pengadaan atau pemesanan buku yang kesemuanya dilakukan dalam Bahasa Inggris. Sesuai dengan teori yang telah disampaikan di atas, bahwa sesuai dengan prinsip pembelajaran ESP maka diharapkan peserta didik merasakan pembelajaran yang sesuai dengan target kerja mereka.

8. Kesimpulan

Setelah mempelajari penerapan pembelajaran Bahasa Inggris selama satu semester pada program studi Perpustakaan dan Informasi, ditemukan bahwa susunan kurikulum Bahasa Inggris selama lima semester dinilai kurang maksimal. Oleh karena itu, dilakukanlah penyusunan ulang kurikulum Bahasa Inggris bagi program studi Perpustakaan dan Informasi yang disesuaikan dengan teori-teori pembelajaran bahasa

khususnya *English for Specific Purposes (ESP)* atau yang kita kenal dengan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Setelah menyesuaikan dengan teori terkait, ditemukanlah susunan baru yang lebih sesuai yaitu *General English* (semester pertama), *English Conversation* (semester kedua), *English – Indonesian Translation* (semester ketiga), *Indonesian – English Translation* (semester keempat), dan *English for Librarian* (semester kelima). Adapun kendala yang dihadapi dalam pembuatan ulang kurikulum Bahasa Inggris ini adalah terbatasnya waktu pembelajaran yang akan diberikan yaitu lima semester. Sehingga, dalam pelaksanaannya diharapkan dari semester pertama hingga terakhir seluruhnya dapat mengintegrasikan antara materi dengan kosa kata perpustakaan agar dapat memudahkan pembelajaran pada semester-semester berikutnya.

9. Daftar Pustaka

- Basturkmen, H., 2010. *Developing courses in English for specific purposes*. Springer.
- Calhoun, E.F., 1994. *How to Use Action Research in the Self-Renewing School*. Association for Supervision and Curriculum Development, 1250 N. Pitt Street, Alexandria, VA 22314-1453)..
- Dudley-Evans, T., 2000. Genre analysis: a key to a theory of ESP?. *Ibérica: Revista de la Asociación Europea de Lenguas para Fines Específicos (AELFE)*, (2), pp.3-11.
- Handler, B., 2010. Teacher as curriculum leader: A consideration of the appropriateness of that role assignment to classroom-based practitioners. *International Journal of Teacher Leadership*, 3(3), pp.32-42.
- Hutchinson, T. and Waters, A., 1987. *English for specific purposes*. Cambridge university press.
- Intachakra, S., 2004. Contrastive pragmatics and language teaching: apologies and thanks in English and Thai* T. *RELC Journal*, 35(1), pp.37-62.
- Linsey, J.S., Tseng, I., Fu, K., Cagan, J., Wood, K.L. and Schunn, C., 2010. A study of design fixation, its mitigation and perception in engineering design faculty. *Journal of Mechanical Design*, 132(4), p.041003.
- Munby, J., 1978. 1978: Communicative syllabus design. Cambridge: Cambridge University Press.
- Njeng'ere, D., 2014. *The role of curriculum in fostering national cohesion and integration: Opportunities and challenges*. UNESCO-IBE.
- Nunan, D., 1990. Action research in the language classroom. *Second language teacher education*, 6281.
- Patankar, D.P. and Jadhav, M., 2013. Role of teachers' in curriculum development for teacher education. *Naskah pada seminar nasional dengan tema Challenges in Teacher Education, physical education and sports*.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: National library of Australia cataloging in-publication entry.
- Richards, J.C., 2013. Curriculum approaches in language teaching: Forward, central, and backward design. *Relc Journal*, 44(1), pp.5-33.
- Sagor, R. and Cox, J., 2004. *At-risk students: Reaching and teaching them*. Eye On Education.

- Tsao, C.H., 2011. English for specific purposes in the EFL context: A survey of student and faculty perceptions. *Asian ESP Journal*, 7(2), pp.126-149.
- Warwal, S.S., 2015. Translation process and problem of translation in world classics. *An International Multidisciplinary Research e-Journal*, 1(1), pp.125-133.